

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara sistematis dimanfaatkan untuk melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan, yang ditujukan guna membantu pengembangan potensi siswa, baik dalam aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2012).

Namun, yang dilakukan dalam pendidikan bukan hanya proses penyaluran ilmu, melainkan juga proses pembentukan siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta berbudi pekerti luhur. Salah satu bentuk sikap berbudi pekerti luhur yang diharapkan, dapat dimiliki oleh siswa adalah sikap disiplin.

Kegiatan belajar yang diikuti oleh siswa di sekolah, tidak terlepas dari suatu peraturan yang telah diberlakukan. Kepatuhan serta ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang diterapkan di lingkungan sekolah, diistilahkan sebagai disiplin. Disiplin sekolah dipahami sebagai suatu upaya yang diterapkan oleh pihak sekolah, guna memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang, serta untuk mendorong agar tindakan siswa tetap sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang ditetapkan. Pelaksanaan kedisiplinan tersebut dipandang mampu menunjang pencapaian yang telah diharapkan, sekaligus meningkatkan prestasi sekolah serta kelancaran proses belajar mengajar (Gunawan, 2012).

Menurut Nursito (dikutip di Samsudin, 2020), mengemukakan masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah, di sekolah yang

tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pada pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berfokus pada kemampuan pada diri sendiri sedangkan faktor eksternalnya merupakan masukan dari luar (lingkungan). Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang antara lain pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi serta pengaruh pola pikir (Septirahmah & Hilmawan, 2021).

Hal yang perlu dikembangkan adalah perilaku disiplin, dalam menaati peraturan sekolah. Oleh karena itu salah satu bentuk pembinaan terhadap sikap dan perilaku disiplin dilakukan melalui pendidikan di sekolah, yaitu dengan mendorong ditaatinya berbagai aturan yang berlaku. Seperti ketentuan mengenai standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial, serta etika dalam proses pembelajaran.

Tindakan disiplin sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, namun pemberian layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa itu sangat penting.

Siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, cenderung lebih mampu memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan adanya kedisiplinan, dorongan untuk bertindak sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku akan ditanamkan, serta diarahkan pada pembentukan perilaku yang relevan bagi kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, perilaku disiplin dianggap telah melekat dan menyatu dalam seluruh aspek kepribadian individu (Fauziah, 2023).

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Sholikha (2022), bimbingan kelompok dipandang sebagai salah satu teknik bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor, kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi permasalahan perkembangan dirinya yang dilakukan dalam suatu situasi kelompok.

Bimbingan kelompok dipahami sebagai bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, pokok bahasan atau topik tertentu dibahas secara bersama-sama guna menunjang pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sehari-hari serta mendukung pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Selain itu, layanan ini juga dimaksudkan untuk memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Asmani, 2010).

Adapun beberapa tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok dapat diuraikan sebagai berikut: 1) agar individu dapat dibantu dalam mengembangkan

dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, 2) agar individu dapat dibimbing untuk menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupannya, 3) agar individu dapat diarahkan untuk menjadi insan yang mandiri, dan 4) agar fungsi-fungsi pendidikan dapat diperkuat melalui proses bimbingan yang diberikan (Hartatik et al., 2017).

Berkaitan dengan kedisiplinan kenyataan yang ada di lapangan yang terjadi di SMA Negeri 3 Cilacap menurut hasil observasi dan wawancara (terlampir), kedisiplinan yang rendah terjadi pada siswa kelas XI dengan persentase 35%. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi seperti datang terlambat, kurangnya kerapian dalam berpakaian, tidak mengerjakan PR, dan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang lain. Hal ini karena siswa masih kurang rasa tanggung jawab, terhadap kedisiplinan pada diri sendiri. Permasalahan pada kedisiplinan siswa belum menggunakan teknik yang efektif, salah satunya teknik sosiodrama.

Padahal, disiplin adalah proses bimbingan untuk menanamkan pola perilaku, kebiasaan atau ciri-ciri tertentu, ketika disiplin terbentuk, akan tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya (Putra et al., 2020). Dengan demikian penelitian ini, menggunakan pendekatan baru yang belum pernah digunakan di sekolah tersebut dan berpotensi menjadi teknik yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini dilakukan secara kelompok yang beranggotakan 2-5 orang atau 6-15 orang yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan adanya pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Adapun beberapa teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok

yaitu: 1) diskusi kelompok, 2) pemberian informasi, 3) permainan peran (sosiodrama), 4) pemecahan peran (*problem solving*), 5) pemberian informasi, 6) karya wisata (*field trip*), 7) permainan simulasi (*simulation games*), 8) penciptaan suasana keluarga (*home room*).

Namun adapun beberapa keunggulan dalam teknik sosiodrama tersebut, yaitu: 1) siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran dikarenakan membahas permasalahan-permasalahan sosial yang sangat berguna bagi siswa, 2) siswa dapat merasakan perasaan orang lain serta menumbuhkan rasa saling pengertian, toleransi dan cinta kasih sesama makhluk sosial, 3) dapat mengembangkan kreativitas siswa dan menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama, 4) memunculkan keberanian dan rasa percaya diri siswa.

Sosiodrama dipahami sebagai suatu metode yang digunakan, untuk membantu memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa melalui kegiatan drama atau bermain peran. Teknik ini dimaknai sebagai salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok di sekolah, dengan memerankan perilaku yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang dihadapi (Tohirin, 2015). Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

Guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, teknik sosiodrama dianggap tepat untuk digunakan. Karena dalam pelaksanaannya difokuskan pada upaya

memberikan kesadaran siswa, terkait permasalahan yang sedang dialami. Melalui teknik ini, siswa diarahkan untuk mencoba peran baru, mempelajari perilaku baru serta mengubah perilaku lama ke arah pola perilaku yang lebih adaptif (Mutiarra & Nurrofifah, 2022).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, metode sosiodrama dipandang relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan pembentukan sikap disiplin siswa. Proses pembentukan disiplin pada diri siswa terjadi melalui pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami individu terhadap objek tertentu, seperti orang, benda atau peristiwa yang kemudian dihubungkan dengan pengalaman lain di mana sikap tertentu telah terbentuk. Selain itu, proses tersebut juga dapat dibentuk melalui pembelajaran sosial yang dilakukan bersama orang lain, dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa (Syaiful et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (terlampir) mengatakan bahwa kedisiplinan itu penting untuk diri sendiri dan peraturan di sekolah sudah diberlakukan, tetapi masih sering melihat beberapa teman-temannya yang melanggar tata tertib dan peraturan yang ada di sekolah. Namun ada beberapa faktor penyebab siswa melanggar tata tertib atau peraturan yang ada, dikarenakan masih sulit menerima peraturan yang telah berlaku seperti menggunakan hasduk. Tetapi di sisi lain, siswa siap menerima sanksi yang ketika melanggar tata tertib tersebut.

Peristiwa tersebut dapat memberikan gambaran peneliti untuk memberikan tindakan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama agar

siswa dapat meningkatkan kedisiplinannya dengan pemahaman yang didapatkan melalui layanan bimbingan kelompok dan dapat mengetahui perilaku-perilaku yang disiplin melalui penerapan teknik sosiodrama.

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini pernah peneliti lakukan dengan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi hasilnya kurang memuaskan hal ini disebabkan karena peneliti masih menggunakan cara yang konvensional dalam melakukan bimbingan kelompok. Maka dari itu, peneliti ingin meningkatkan kedisiplinan siswa dengan cara memberikan *treatment* atau perlakuan dengan melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manalu (2016) penelitian yang telah dilakukan pada siswa XI IPA SMA Negeri 19 Batam, mengatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dapat meningkatkan kedisiplinan masuk sekolah.

Berpendapat dengan Nurjanah et al., (2022) penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Cipatat tahun pelajaran 2021/2022, mengatakan bahwa digunakannya teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

Berpendapat dengan Mutiara & Nurrofifah, (2022) penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMK Perkebunan MM 52 Yogyakarta, mengatakan bahwa digunakannya teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kedisiplinan.

Sependapat dengan Buana et al., (2024) penelitian yang telah dilakukan pada siswa XI B3 SMAN 1 Mengwi (2024), mengatakan bahwa penerapan

bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama ini mampu meningkatkan kedisiplinan siswa.

Sependapat dengan Atieka et al., (2022) penelitian yang telah dilakukan dengan sampel berjumlah 10 siswa, mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa dalam menaati peraturan sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dari itu peneliti menganggap adanya *treatment* atau perlakuan yang lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan terkait kedisiplinan siswa dengan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Kedisiplinan akan meningkat melalui teknik sosiodrama karena pada prosesnya difokuskan untuk menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab siswa agar bersikap disiplin dengan sendirinya.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 3 Cilacap”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang masalah pada penelitian ini, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang kedisiplinannya rendah dengan persentase 35%.
2. Masih rendahnya rasa tanggung jawab pada diri siswa terhadap kedisiplinan.
3. Perilaku disiplin dalam menaati peraturan sekolah sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa.
4. Siswa masih sulit menerima peraturan yang telah berlaku.

5. Permasalahan pada kedisiplinan siswa belum menggunakan teknik yang efektif, salah satunya teknik sosiodrama.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka dengan keterbatasan yang ada, peneliti membatasi fokus kajian pada penelitian ini pada masalah ke lima.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sebuah manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat senantiasa bermanfaat dalam kajian ilmu Bimbingan dan Konseling yang mengalami kedisiplinan rendah serta dapat dijadikan sebagai referensi bahan skripsi lanjutan tentang efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan supaya dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan dan juga sebagai upaya menindaklanjuti permasalahan-permasalahan yang muncul berkaitan dengan kedisiplinan pada siswa dengan melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat mengurangi ketidakdisiplinan siswa.

b. Bagi guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.